

STRUKTUR FORMULA DAN EKSPRESI FORMULAİK DALAM MAMACA DI KABUPATEN BONDOWOSO

Ahmad Rifa'i

Universitas Jember

ahmad.ri1fai@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stuktur formula dan ekspresi formulaik dalam tradisi *mamaca* di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian berupa prosesi *mamaca*, informan, dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan berupa tembang-tembang *mamaca* yang dilantunkan. Hasil penelitian menunjukkan formula dalam tembang *mamaca* berupa hubungan larik dan konsep persajakan. Secara keseluruhan dapat diketahui struktur formula ekspresi formulaik dalam tradisi *mamaca* di Kabupaten Bondowoso berupa proses penerjemahan dan konsep persajakan berdasarkan rima dan *purwakanthi*.

Kata Kunci:

Mamaca Bondowoso, formula, ekspresi formulaik

Abstract:

The objective of this research are describing about: formula and formulaic expression mamaca tradition in Bondowoso. This research is descriptive-qualitative research. The research data sources are (1) the process of mamaca tradition, (2) informant, and (3) documentation. The research result showed, the formula which is obtained in mamaca tradition, are line connection and poetry concept formula. Overall, it can be seen that, the expressions of formula and formulaic in mamaca tradition in Bondowoso Regency are in the form of translation process and concept of poetry based on rhyme and purwakanthi.

Keywords:

Mamaca Bondowoso, formula, formulaik ekspresion

Pendahuluan

Mamaca merupakan wujud ekspresi (sastra) masyarakat Madura. Istilah *mamaca* berasal dari Bahasa Madura, 'membaca'. Sebagai tradisi bersastra, *mamaca* adalah kegiatan membacakan teks cerita dengan cara ditembangkan (dinyanyikan). Terdapat dua pelakon dalam tradisi *mamaca*, yakni *tokang maca/tembheng* (TM) dan *tokang tegges* (TT). Pelakon pertama bertugas mendendangkan

teks tembang *mamaca*. Sedangkan pelakon kedua menerjemahkan yang dinyanyikan oleh pelakon pertama. Penerjemahan dilakukan karena teks *mamaca* berupa teks Arab Melayu, Jawa Keraton, dan campuran dari teks Jawa dan Madura.

Pada mulanya *mamaca* tumbuh dan berkembang di wilayah kultural utama etnik Madura, yakni pulau Madura. Seiring persebaran¹ masyarakat Madura ke luar

1 Baca: migrasi, ed.

wilayah kulturalnya, baik karena feodalisme atau konolialisme, *mamaca* tersebar keluar dari pulau Madura, seperti Probolinggo, Lumajang, Jember, serta Bondowoso.

Sebagai bagian integral masyarakat etnik Madura, *mamaca* memiliki fungsi edukasi dan hiburan (*entertaining*). Seiring perkembangan zaman, pesona tradisi lisan (*mamaca*) mulai memudar dan terancam hilang keberadaannya. Pada situasi kiwari penyelenggaraan *mamaca* jarang dilakukan. Galibnya tradisi ini diselenggarakan pada perayaan besar, seperti helatan pernikahan, musim tanam dan panen, juga perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi. Bondowoso menjadi salah satu basis perkembangan tradisi *mamaca* di luar lokus utama tradisionalnya, pulau Madura. Sebab Bondowoso merupakan lokus yang didiami masyarakat kultur Madura yang bermigrasi ke daerah tersebut.

Konsep tradisi *mamaca* memiliki banyak kesamaan dengan *macapat* dalam tradisi Jawa. Namun demikian, teks *mamaca* berupa teks-teks nonbahasa Madura. Sehingga bagi pendengar (*audiens*) yang notabene berbahasa Madura, akan memunculkan gap antara pendengar dengan teks *mamaca* yang dibacakan. Oleh sebab itu, keberadaan penerjemah tembang menjadi ciri pembeda antara *mamaca* dengan *macapat*. Penerjemah tembang memiliki tanggung jawab untuk menjadi perantara. Maka seorang penerjemah tembang disyaratkan mereka yang cekatan dan memiliki ingatan yang baik. Namun masyarakat selalu memiliki kreasi, oleh sebab itu seorang penerjemah tembang tidak perlu mengingat secara *letterlijk* keseluruhan teks. Seorang penerjemah tembang sekadar mengingat sebagian umum dan/atau peristiwa-peristiwa utama teks. Kerja mengingat (kata kunci dan/atau peristiwa utama) dalam tradisi sastra lisan dikenal sebagai 'formula cerita'.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stuktur formula dan ekspresi formulaik dalam tradisi *mamaca* di Kabupaten Bondowoso

meliputi: (1) Hubungan *mamaca* dalam *Kitab Nur Buwwat* yaitu: (a) Hubungan Sintaksis, (b) Hubungan Kontruksi Lengkap dan Elips, (c) Hubungan Berdasarkan Struktur Larik, serta untuk menganalisis (2) Formula *mamaca* dalam *Kitab Nur Buwwat* meliputi: (a) Formula Pengulangan Makna dalam Teggesen, dan (b) Formula Pengulangan Tokoh, Sifat, dan Tempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan objek literatur *Kitab Nur Buwwat* yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad dan munculnya Islam. Teks tembang *mamaca* dalam *Kitab Nur Buwwat* berbentuk baris-baris yang terdiri dari satu kata, dua kata, lima kata atau bahkan lebih. Dalam mendengarkan teks terdapat kata atau kalimat yang diulang-ulang. Pengulangan tersebut terdiri dari satu kata, dua kata, bahkan satu baris. Pada baris-baris yang terdiri dari satu kata jumlah suku kata ditulis tanpa tambahan prefiks, sufiks, dan juga reduplikasi. Setiap baris terdiri dari beberapa kata, di dalamnya terdapat pola perulangan baris yang sama. Baris dan setengah baris yang digaris bawah itu diulang dengan pola yang sama pada beberapa tempat minimum dua kali, adapula baris-baris atau setengah baris yang tidak diulang, tersusun secara formulaik karena memperlihatkan sistem atau pola sintaksis dan ritme dengan yang lainnya.

Selanjutnya analisis pada penelitian menggunakan pendekatan formula tradisi lisan. Setiap sastra lisan disusun dengan menggunakan kaidah berpola (formula). Formula cerita lisan awalnya dicetuskan oleh Milman Parry, yang dikembangkan oleh muridnya, Alfred B. Lord. Parry dan Lord menjelaskan jika *Illiad* dan *Odyssey* karya Homeros memanfaatkan dan menggali kekayaan tradisi lisan (*oral tradition*) sezaman. Terma formula diartikan sebagai kelompok kata yang digunakan dalam kondisi matra yang

sama untuk mengungkapkan ide tertentu (Lord, 1971). Hal tersebut dapat dipahami formula dalam teks *mamaca* berupa baris atau separuh baris yang tersusun dalam kontruksi larik lebih sekali dalam bentuk yang sama. Sedangkan pengulangan dimaksudkan sebagai penekanan atas teks.

Formula dalam *mamaca* berbentuk frasa, klausa, atau baris yang saling berkaitan. Wujud formula muncul berulang bertujuan memperjelas pesan tembang. Keberadaan formula merupakan kunci dalam membawakan cerita/tembang. Analisis berikut membahas formula dan ekpresi formulaik teks tembang *mamaca* sebagai ciri-ciri kelisanan. Objek penelitian adalah kitab *Nur Buwwat* yang mengisahkan sejarah Nabi Muhammad dan munculnya Islam.

Teks tembang *mamaca* berbentuk baris-baris yang terdiri dari satu kata, dua kata, lima kata atau bahkan lebih. Dalam mendendangkan teks terdapat kata atau kalimat yang diulang-ulang. Pengulangan tersebut terdiri dari satu kata, dua kata, bahkan satu baris. Pada baris-baris yang terdiri dari satu kata jumlah suku kata ditulis tanpa tambahan prefiks, sufiks, dan juga reduplikasi. Setiap baris terdiri dari beberapa kata, di dalamnya terdapat pola perulangan baris yang sama. Baris dan setengah baris yang digaris bawah itu diulang dengan pola yang sama pada beberapa tempat minimum dua kali, adapula baris-baris atau setengah baris yang tidak diulang, tersusun secara formulaik karena memperlihatkan sistem atau pola sintaksis dan ritme dengan yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Sintaksis

Formula hubungan larik merupakan formula berbentuk frasa, klausa, atau kalimat yang saling berkaitan. Formula hubungan larik yang ditemukan dalam tradisi *mamaca*, yakni paralelisme sintaksis. Terdapat hubungan

antarkata (sintaksis) dalam larik tembang *mamaca*. Kelompok larik yang berdekatan dapat menjadi satu kalimat, baik sebagai kalimat tunggal maupun majemuk. Hubungan sintaksis tersebut dikembalikan pada hubungan fungsionalnya. Satu larik dapat menduduki satu fungsi bila dihubungkan dengan larik-larik berikutnya. Pada umumnya larik-larik tersebut berbentuk frasa atau klausa sehingga membentuk hubungan antarfrasa dan antarklausa dalam kalimat majemuk. Larik-larik tembang *mamaca* memiliki fungsi subjek dan predikat, sebagai berikut:

Terjemahan

Abdul Mutallib miharse yen putune sampon beber	Abdul Mutalib melihat kalau cucunya telah lahir
---	--

(TMB,
Kas.227–228)

Kasampornaan kanjeng nabi panika alebbi'i nabi nabi se lambek (TMB, Kas. 333–334)	Kesempurnaan kanjeng nabi melebihi nabi nabi terdahulu
--	---

Larik (227) dan (228) pada tembang “Kasmaran” dalam teks *mamaca*, jika dirangkai dapat menjadi sebuah kalimat. Larik (227), *Abdul Mutalib miharse* ‘Abdul Mutalib mengetahui’ sebagai subjek. Larik (228), *yen putune sampon beber* ‘kalau cucunya sudah lahir’ sebagai predikat. Kedua larik tersebut apabila digabungkan menjadi, *Abdul Muthalib miharse yen putune sampon beber* ‘Abdul Mutalib mengetahui cucunya sudah lahir’. Hal serupa terdapat dalam larik (333 dan 334). Pada larik (333), *kasampornaan kanjeng nabi panika* ‘kesempurnaan kanjeng nabi’ sebagai subjek. Larik (334), *alebbi'i nabi nabi se lambek* ‘melebihi nabi-nabi sebelumnya’ sebagai predikat. Kedua larik tersebut dapat digabungkan menjadi *kasampornaan kanjeng nabi panika alebbi'i nabi nabi se lambek* ‘kesempurnaan Kanjeng Nabi ini

melebihi nabi nabi terdahulu'.

Selain hubungan sintaksis (subjek-predikat) terdapat hubungan sintaksis klausa sebab-akibat, sebagai berikut:

		Terjemahan
TM	Yenarsinng reryang wekasan luwi mulya	Kalau nabi yang terakhir
75	tinambeng eksaksi nabi kinasihan yenaluhur keni anggewei gema sing tan anud deddi satroning satroning Hyang Agung wujaripon Turid lan Injil (TMB, Pan.73-78)	lebih mulya daripada nabi - sebelumnya kekasihnya yang luhur kini membawa agama bagi yang tidak mau mengikuti akan jadi musuh Hyang Agung kata Taurat dan Injil

Larik (73-78) di atas dapat dikategorikan sebagai klausa sebab-akibat. Dalam larik disebutkan nabi terakhir memiliki kemuliaan melebihi nabi-nabi sebelumnya. Nabi yang dimaksud sebagai kekasih Hyang Agung adalah Muhammad. Hal tersebut merupakan klausa sebab. Apabila tidak mengikuti ajaran atau agama dari nabi terakhir maka akan menjadi musuh bagi Hyang Agung. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai klausa akibat.

Selain kedua pola di atas, ditemukan pula klausa usaha-hasil, sebagai berikut:

		Terjemahan
45	ing baginda Ali ing kitab sing Nur Buwwat amaca miharseng kadu ing abekte saebu berseh lan	kata baginda Ali di dalam kitab yang ada di Nur Buwwat ini membaca dan mendengarkan -sama dengan

mangkat haji	pahala
Qur'an tigo doso juz (TMB, Kas.44-48)	beribadah seribu tahun dan pergi haji membaca Qur'an tiga puluh juz

Apabila larik (44-46) digabungkan menjadi, *ing baginda Ali ing kitab sing Nur Buwwat tui sing Nur Buwwat tui* 'kata baginda Ali di dalam kitab Nur Buwwat ini, membaca dan mendengarkan sama dengan' merupakan klausa usaha. Sedangkan larik (47-48), *abekte saebu berseh lan mangkat haji, Qur'an tigo doso juz* 'pahala beribadah seribu tahun dan pergi haji membaca Qur'an tiga puluh juz' sebagai klausa hasil. Jika larik (44-46) dilakukan, akan mendapatkan (hasil) yang disebutkan pada larik (47-48).

Hubungan Kontruksi Lengkap dan Elips

Terdapat hubungan kontruksi lengkap dan elips dalam teks tembang *mamaca*. Kontruksi lengkap merupakan inti kalimat dalam sebuah bait tembang. Sedangkan kontruksi elips merupakan penjelas atas larik yang berisi pokok bait tembang. Tembang yang mengandung kontruksi lengkap dan elips sebagai berikut:

		Terjemahan
30	<i>Madinah</i>	Madinah itu
TT:	<i>gepanika berek degeh deri mekkah kalaben parjelenan satengah bulan abiddah (TMB, Kas.30-33)</i>	barat laut dari Mekah dengan perjalanan setengah bulan lamanya

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai kontruksi lengkap dan elips dalam pembentukan bait. Larik yang menunjukkan

kalimat inti (kontruksi lengkap) adalah larik (30). Sedangkan larik dengan kontruksi elips terdapat pada larik (31-33). Larik (30), *Madinah gepanika* 'Madinah itu' merupakan kalimat inti yang membutuhkan penjelas. Kalimat tersebut dibutuhkan dalam larik-larik berikutnya. Apabila larik (31-33) digabungkan menjadi, *berek degeh deri mekkah kalaben parjelenan satengah bulan abiddah* 'barat laut dari Mekah dengan perjalanan setengah bulan lamanya'. Dapat disimpulkan larik (31-33) sebagai penjelas larik sebelumnya. Larik (31-33) menjelaskan posisi Madinah berkaitan dengan arah serta lama perjalanan dari Mekah.

Hubungan Berdasarkan Struktur Larik

Pengulangan struktur larik atau susunan kata terdapat dalam teks *mamaca*. Perulangan struktur terjadi pada kata yang berada pada posisi sama. Hal tersebut merupakan paralelisme sebagai kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat (Luxemburg, 1989). Selain struktur dan beberapa kata, perulangan terjadi pada makna atau kemiripan makna. Shipley (1979) mengatakan paralelisme terdiri atas perulangan bunyi, struktur, dan makna. Beberapa tembang tradisi *mamaca* memiliki formula paralelisme yang dipilih sebagai berikut:

a) Formula Pengulangan Bunyi

Pengulangan bunyi adalah formula berupa pengulangan unsur citra akustik yang sama atau mirip dalam larik sehingga membentuk bait yang indah dan enak di dengar. Larik yang mengandung unsur perulangan bunyi dalam tembang *mamaca* sebagai berikut:

	Terjemahan
200 <i>malaikat</i>	malaikat
<i>ridwan se <u>rabu</u></i>	ridwan yang
<i><u>kantong adebu</u></i>	datang lalu
<i><u>kanjeng rasul</u></i>	berkata
<i><u>se rabu bekal</u></i>	datangnya
<i><u>nyambi syariat</u></i>	kanjeng rasul

onggu syariat akan
se bekal membawakan
eannggu (TMB, syariat - yang
Kas.199-203) sebenarnya
 syariat yang
 akan
 digunakan

Pemakaian unsur bunyi yang sama pada setiap akhir larik terdapat pada (199-203). Tembang tersebut merupakan hasil improvisasi penerjemah tembang dalam membentuk komposisi skematis. Penerjemah sengaja memilih unsur bunyi yang sama menggunakan berbagai variasi kata untuk memperoleh variasi bunyi teks tembang.

b) Formula Pengulangan Kalimat Identik

Formula pengulangan kalimat identik dengan pengulangan yang memiliki kesamaan struktur (identik) dalam larik tembang. Disebut identik karena antara larik pertama dan larik berikutnya nyaris tiada perbedaan. Larik berikut merupakan contoh formula pengulangan kalimat identik dalam tembang pembuka *mamaca*.

riwayat e jeman semangkan
caretana nabi kaule sareng panjengan
 pangestona kanggui persatuan mamaca e
 Bondowoso
 pangestona kanggui persatuan mamaca e
 Bondowoso *tore sadeje kaoningi*
Indonesia niko Kabupatenrepon pancasila
 pangestona kanggui persatuan mamaca e
 Bondowoso
 (TMB, T.pem.5-11)

Terjemahan

pada saat ini meriwayatkan
 ceritanya nabi saya dan anda sekalian
 mohon doa restu untuk persatuan
mamaca di Bondowoso
 mohon doa restu untuk persatuan

mamaca di Bondowoso
 ayo semua ketahui
 Indonesia ini berdasarkan Pancasila lima
 mohon doa restu untuk persatuan
mamaca di Bondowoso

c) Formula Pengulangan Makna

Selain pengulangan identik juga terdapat formula pengulangan tidak identik (Tp. 5-11). Pengulangan tidak identik tidak terdapat dalam struktur lariknya. Peneliti menyebut formula ini sebagai pengulangan hampir indentik. Karena kata atau kalimat yang diulang tidak sama secara sintaksis melainkan identik dalam semantik. Formula pengulangan makna digunakan untuk mengungkapkan pesan dalam tembang yang didendangkan, sebagai berikut:

		Terjemahan
1	Dan putri	Dan putri dari
TM:	dining wong - sisamring hyang nabi kaule kang mura ing dunya kang ing sawiji sing manjing dan sakwi muji	orang - keturunan gusti nabi kitamurah di dunia salah satunya yang akan membawa dan semua memuji

5	ratu muring kang mura ning alam kabih (TMB, Art1.1-7)	ratu adil dan kemurahan di alam semua
---	---	---------------------------------------

		Terjemahan
15	<u>nabi</u> deri kabbih ummatse salah settongga bekal ngibe kamora'an ning e dhunya kabbi amuji ben nyambut	nabi dari seluruh umat satunya akan membawa kemurahan di - dunia semua memuji dan - menyambut

20	<i>detengnga</i> <u>Nabi</u> <u>Muhammad se</u> <u>bekal dedi</u> <u>ratoh -</u> <u>kamura'an</u> <u>neng e alam</u> <u>dhunya (TMB,</u> <u>Art1.15-21)</u>	datangnya Nabi Muhammad yang akan menjadi ratu - kemurahan di alam dunia
----	---	--

Pada *artate1* disebutkan, *nabi* dan *mura ing dunyo* dengan berbagai variasinya. Di bagian lain disebutkan, *kamora'an ning e dhunya*. Keduanya memiliki arti sama, mengulang kalimat tersebut dengan maksud mengungkapkan ide. Pengulangan kalimat yang mendekati identik juga terdapat pada pupuh tembang berbeda dengan formula dengan ide yang sama. Formula tersebut ditemukan dalam *Dhurma* larik (130-144) dan *Pangkor* larik (875-880 dan 889-894), sebagai berikut:

		Terjemahan
130	Tatkalane	Ketika Halima
TM:	Halima monduk keng jelen angimpe kayu kang inggil awuo mimiran din kayu diningwang akata epange munjuk maring -inggil ing kayu ingweng tumurun kaninggemi	beristirahat (menginap) di - jalan bermimpi kayu yang besar berbuah merah dan kayu milik semua orang cabangnya menjulang tinggi dan kayu milik orang turun ke kening saya

135	<i>Halima ebekto</i>	Halima saat
TT:	<i>istirahat ning e jelen amimpe</i>	beristirahat di jalan bermimpi
140	<u>kayu se raje</u> <u>abue merah</u> <u>kaju kagunna</u> <u>kabbih ummat</u> <u>rancakna</u> <u>sanget tenggi</u>	kayu sangat - besar berbuah merah kayu milik semua umat cabangnya

kaju ka'disak sangat panjang
toron dhek dei kayu tersebut
-hamba (TMB. turun ke
Dur.130-144) kening hamba

salanjengna dunia
 (TMB. Pan.
 889-894)duny

Larik tersebut mengisahkan seseorang (Dewi Halima) yang mengalami mimpi aneh. Ia bermimpi kayu berbuah merah milik semua orang turun pada keningnya. Tembang dengan kalimat yang hampir sama muncul dalam tembang yang berbeda.

Terjemahan

875 kawarnoha sebenarnya
 sampon lawas sudah lama -
 potregu putriku
 anempe bermimpi
 anengale melihat
 werakso uwit raksasa kayu
 emas eppang emas cabang
 ratna adi sekar mutiara -
 enten wuo murni bunga
 mameran cokolintan berbuah
 sekeng mameran
 wusmayi tumbuh di
 Hatijiki pang rumah
 cokop eng Khadijah
 dunyeku cabangnya
 (TMW, mencukupi
 Pan.875-880) dunia

Terjemahan

880 *sabenderra* sebenarnya
 890 *ampon abit* sudah lama
potre kaule putri saya
amempe bermimpi
ngobu kaju memelihara
raje akaju kayu besar
emas arancak berkayu emas
moteara akaju bercabang -
emas arancak mutiara
moteara berkembang
akembang intan dan
enten tor berbuah -
abuwa - mameran
mameran cabangnya
rancakna sepanjang

Tembang *pangkor* tersebut memiliki kesamaan dengan tembang sebelumnya, yakni tembang *durma* yang mengisyaratkan mimpi aneh Dewi Khadijah. Dalam tembang *durma* diceritakan Khadijah bermimpi kayu berbuah merah milik semua orang turun di keningnya, pernyataan tersebut kembali diperkuat dalam tembang *pangkor* dengan menceritakan mimpi Khadijah secara mendetail, yakni pada tembang *pangkor* (875-880 dan 889-894). Selain itu tembang serupa kembali muncul dalam *pangkor* (911-915 dan 918-922) yang menceritakan mimpi Dewi Khadijah, sebagai berikut:

Terjemahan

915 ipen ambe mimpi hamba
tumingaleng melihat rumah
uma - mami saya tumbuh
kacokolan kayu kayu besar
agung uwit pohon emas
emas pang cabang mutiara
mutiara sekar berbunga intan
enten wua dan berbuah -
mameran mameran
eppangipon cabangnya
anyokobi alam sepanjang
dunyo (TMB, alam - dunia
Pan 911-915)

Terjemahan

920 *jhek ampon* bahwa
amempe Khadijah telah
hatijeh -andik bermimpi
kaju raje mempunyai
abungka emas kayu besar
arancak berkayu emas
moteara bercabang
akembang mutiara
enten tor berbunga intan
abuwa - dan -berbuah
mameran mameran
rancakna cabangnya

salanjengnga sepanjang
dunya (TMB, dunia
Pan.918-922) — . . .

Pengucapan kalimat yang hampir sama sering dimunculkan dalam tembang-tembang berbeda. Pengulangan berfungsi sebagai urgensi dari pesan teks tembang. Teks dengan sendirinya menjelaskan pentingnya mimpi tersebut bagi Dewi Halimah dan Dewi Khadijah. Dalam tembang disebutkan Dewi Halima mempunyai putra mulia milik semua ummat. Dewi Halima bertemu Muhammad yang lantas menjadi anak angkat. Sedangkan Khadijah menjadi istri dari kekasih Muhammad telah diisyaratkan melalui mimpi. Pada tembang pangkor larik (107-1234) dikisahkan pernikahan Dewi Khadijah dengan Nabi Muhammad.

• **Formula Pengulangan Makna dalam Teggesen**

Teggesen adalah formula penerjemahan yang dilakukan oleh *tokang tegges*. Formula *teggesen* dikategorikan sebagai skema pengulangan makna (Rifa'i, 2015). Dalam *teggesen* tiap larik didendangkan oleh penembang (*tokang maca*), diungkapkan kembali oleh penerjemah (*tokang tegges*), sebagai berikut:

	Terjemahan
TM: Kawernoa	Warga
75 Dewi Halima	mengetahui
unian agung	Dewi Halima
bekte ing	besar bakti
lakene dining	pada suaminya
lake niro	sedangkan
agung ing	suaminya
bekte ing	besar baktinya
Hyang Sukma	pada Hyang-
lan mura	Sukma dan
tanangeregi	dermawan
pekker kaliwat	pikirnya
amangane	sederhana
sakadere	makan
(TMB,	seadanya

Terjemahan

TT: *Ampon* Telah diketahui
 80 *ekataoen jhek* bahwa Dewi-
Dewi Halima Halima besar
reng se raje baktinya pada
bektena dhek suami dan
rakana dining suaminya
lakepon raje besar baktinya
bektena dhek pada Hyang
Hyang Sukma Sukma
orengnga tak orangnya tidak
acemmacem banyak-
nganggui to tingkahnya
ade'er berpakaian dan
apabedena memakan-
 (TMB, seadanya
 Dur.78-83)

Tembang *durma* (78-83) merupakan terjemah dari *durma* (71-77). Walaupun jumlah larik antara tembang *durma* (71-77) dan (78-83) tidak sama, kedua bait tembang memiliki kesamaan makna. Tembang tersebut (melalui pengamatan terhadap lampiran, transkripsi dan terjemahan), bisa disimpulkan merupakan formula pengulangan makna.

• **Formula Pengulangan Tokoh, Sifat, dan Tempat**

Thornborrow dalam Atikurrahman (2018) menyebutkan nama secara linguistik merupakan sarana kebahasaan yang paling mencolok penggunaannya. Pilihan linguistik (dalam hal ini nama) memiliki relasi sosiologis. Artinya, terdapat aspek luaran bahasa yang terjelma di dalamnya. Bagi Lord (1971) formula paling stabil dalam puisi berupa pengulangan ungkapkan nama-nama tokoh, tindakan utama, waktu dan tempat.

Dalam teks *mamaca "Nur Buwwat"* larik tembang berkisah tentang sejarah Nabi Muhammad. Pengulangan nama (Muhammad) dengan pelbagai variannya paling intens dilakukan. Selain nama tokoh utama, juga tokoh pendukung yang sering diungkapkan, antara

lain Siti Aminah, Abdullah, Abdul Muthalib, Dewi Halima, Raden Haris, Sultan Ulidu, Abu Thalib atau Prabu Arab, Siti Khadijah, Pendeta Hurakti, Abu Jahal, Prabu Ambesi, Raja Syam, dan Maisyarah.

Dalam tembang *Artate 1, kasmaran, durma, salangit; Artate 2, pangkor, dan sinom* tradisi *mamaca*, pengulangan penyebutan nama tokoh utama yakni “Muhammad” sebanyak +/- 105 kali, dan berbagai variasinya antara lain: *jeng rasul* atau *kanjeng rasul* sebanyak +/- 50 kali, dan *jeng duto* sebanyak +/- 14 kali. Pengulangan tokoh pendukung lain, seperti Siti Amina (+/- 15 kali), Abdullah (+/- 19 kali), Abdul Muthalib (+/- 29 kali), Dewi Halima (+/- 33 kali), Raden Haris (22 kali), Sultan Ulidu (+/- 23 kali), Abu Thalib (+/-21 kali) atau Prabu Arab (+/- 16 kali), Siti Khadijah (+/- 33 kali), Pendeta Hurakti (+/- 12 kali), Abu Jahal (+/- 46 kali), Prabu Ambesi (+/- 3 kali), Raja Syam (+/- 8 kali), dan Maisyarah (+/- 10 kali).

Sikap yang menjadi karakter tokoh utama kerap didendangkan secara berulang oleh penembang. Misalnya, pengulangan kata mulia sebanyak dua kali, sebagai berikut:

	Terjemahan
<i>kaule eka'enje</i>	saya disini
<i>aniat ibedeh</i>	hanya berniat
<i>kanggui</i>	ibadah untuk
<i>ariwayatagi</i>	menceritakan
<i>caretana nabi</i>	kisah nabi saya
<i>kaule Nabi</i>	Nabi
<i>Muhammad se</i>	Muhammad
<i>molje (TMB, PP.7-9)</i>	yang mulia
	Terjemahan
10 <i>mun nyotoha</i>	contohnya
<i>syariatna Nabi-</i>	syariatnya Nab:
<i>Muhammad</i>	Muhammad
<i>nabi se molje</i>	nabi yang
<i>kantos kiamat</i>	mulia sampai
<i>(TMB, Tpen.9-10)</i>	kiamat

Kutipan tersebut merupakan bentuk

pengulangan sikap atau kedudukan tinggi yang dimiliki oleh Muhammad.

Terjemahan

TT: <i>Kasampornaan</i>	Kesempurnaan
335 <i>kanjeng nabi-</i>	kanjeng nabi
<i>panika alebbi'i</i>	ini melebihi
<i>nabi nabi se</i>	nabi nabi
<i>lambek</i>	terdahulu
<i>soarana merdu</i>	suaranya
<i>alebihi Nabi</i>	merdu
<i>Daud</i>	melebihi-Nabi
<i>gentengnga</i>	Daud
<i>alebihi Nabi</i>	ketampanan;
<i>Yusuf</i>	a melebihi
<i>karamatta</i>	Nabi-Yusuf
<i>alebihi Nabi</i>	keramatnya
<i>Sulaiman</i>	melebihi Nabi
<i>(TMB, Art1.332-336)</i>	Sulaiman

Terjemahan

TT: <i>Pangasehna</i>	Pengasihnya
345 <i>alebihi Nabi</i>	melebihi Nabi
<i>Ismail</i>	Ismail
<i>jeningnga</i>	jernihnya
<i>alebihi Nabi</i>	melebihi Nabi
<i>Adam halalla</i>	Adam halalnya
<i>alebihi Nabi</i>	melebihi Nabi
<i>Ibrahim</i>	Ibrahim
<i>mustajebpon</i>	kemustajabann
<i>alebihi nabi</i>	ya melebihi
<i>Musa- Isa</i>	Nabi-Musa dan
<i>sabberre</i>	Isa sabarnya
<i>alebihi Nabi</i>	melebihi Nabi
<i>Ayyub tor</i>	Ayub dan
<i>lebbih deri</i>	melebihi dari
<i>para nabi se</i>	para nabi
<i>laen (TMB, Art1.344-349)</i>	lainnya

Pada tembang (Art1.332-336 dan 344-349) terdapat pengulangan, *alebihi* 'melebihi' sebanyak +/- 10 kali. Kata tersebut mengisyaratkan nabi Muhammad memiliki keistimewaan yang melebihi nabi-nabi sebelumnya. Selain penyebutan nama dan sikap tokoh utama, nama tempat juga cenderung

diungkapkan berulang-ulang, seperti 'Madinah'. Kata 'Madinah' diulang sebanyak +/- 12 kali. Madinah merupakan tempat yang dominan menjadi latar dari peristiwa-peristiwa penting dalam tembang *mamaca*.

• **Formula berdasarkan Persajakan**

Persajakan merupakan unsur pembentuk keindahan *macapat*. Persajakan *macapat* disebut *purwakanthi*. *Purwakanthi* dibedakan menjadi tiga, yaitu *guru swara* (pengulangan vokal), *guru sastra* (pengulangan konsonan), dan *guru basa* atau *lumaksita* (pengulangan kata atau suku kata). Ihwal persajakan dalam *purwakanthi* dipakai sebagai dasar analisis. Persajakan dalam *macapat* dianalisis berdasarkan konsepsi rima. Oleh sebab itu, terlebih dahulu akan ditampilkan analisis persajakan berdasarkan konsepsi rima untuk memperoleh gambaran secara umum tentang persajakan *macapat*.

• **Formula Persajakan berdasarkan Konsepsi Rima**

Dalam puisi di Indonesia terdapat persamaan bunyi yang berhubungan dengan irama atau tekanan pada sajak, rima. Bunyi atau suara kata dalam puisi berfungsi sebagai pendukung arti, peniru bunyi, lambang rasa, dan kiasan suara. Berdasarkan unsur bunyi, rima dibagi menjadi rima sempurna dan rima tidak sempurna, aliterasi, asonansi, dan disonansi.

Dalam tembang *mamaca* ditemukan rima dengan rumus (a b a b), sebagai berikut:

TM: Anraksa	Yang merawat
135 gujetini	Dewi Aminah
Amino	yang sedang
wewerre	susah di beri
sinongan	makanan dari
pangan	surga dan
suwargi lan	pakaian dari
manggi saking	surga
suwarge (TMB,	

Rima berselang a b a b pada larik di atas, yaitu bunyi *i* pada kata *gujetini* (larik 134) berima dengan bunyi *i* pada kata *suwargi* (larik 136). Bunyi *e* pada kata *wewerre* larik (135) berima dengan bunyi *e* pada kata *suwarge* (larik 137). Jadi susunannya, larik pertama (larik 134) berumus *a* dan larik kedua (larik 135) berumus *b*.

Selain ditemukan rima a-b-a-b, dalam *mamaca* ditemukan rima dengan rumus a-a-a-a, sebagai berikut:

		Terjemahan
200	<i>malaikat</i>	malaikat
	<i>ridwan se</i>	ridwan yang
	<i>rabu</i> kantos	datang lalu
	adebu kanjeng	berkata
	rasul se rabu	datangnya
	bekal nyambi	kanjeng rasul
	syariat onggu	akan
	syariat se bekal	membawakan
	eanggu (TMB,	syariat yang
	Kas.199-203)	sebenarnya
		syariat yang
		akan
		digunakan
		Terjemahan
TT:	<i>Jeng nabi</i>	Kanjeng nabi
480	<i>esambi</i>	dibawa-
	<i>elenglengi-</i>	mengelilingi
	<i>dhuny a sareng</i>	dunia bersama
	<i>oreng se aropa</i>	orang yang
	<i>oreng Arab</i>	menjelma
	<i>ka'disa</i>	orang Arab tadi
	<i>alenglengi</i>	mengelilingi
	<i>dhunya</i>	dunia milik
	<i>kagunganna se</i>	yang maha
	<i>kobesa (TMB,</i>	kuasa
	<i>Kas.478-482)</i>	

Bunyi *u* dapat diamati pada bunyi vokal pada akhir larik (199-203). Larik pertama (larik 199) dengan akhiran berbunyi *u* (*rabu*) berumus *a*, larik kedua (larik 200) dengan akhiran larik berbunyi *u* (*adebu*) berumus *a*. Hal yang sama diulang pada tembang (478-482). Pada setiap larik diakhiri vokal *a* yang serima dengan

larik-larik berikutnya. Sehingga disimpulkan tembang (199-203 dan 478-482) memiliki rima dengan rumus (aaaa).

Selain rima di atas, dalam *mamaca* juga terdapat rima akhir, sebagai berikut:

Terjemahan

TM: Wuslininggiyek Telah duduk di
195 en ing katel kereta
talami adi talamnya ada
Malaikat kat di Malaikat
Ridwan prapto Ridwan
mator maring melihat lalu
kanjeng rasul berkata pada
syariat kang kanjeng rasul
kina-kina syariat yang
mangke baik-baik
sampon sekarang telah
sinalenan bergantian
sabebe syariat karena syariat
jeng rasul teka kanjeng rasul
ing dina kiamat sampai
(TMB, datangnya hari
Kas.191-197) kiamat

Bunyi *at* tampak dominan pada tembang di atas. *At* sebagai rima akhir dalam tembang terdapat pada *malaikat*, *syariat*, dan *kiamat*. Rima akhir lainnya yang ditemukan dalam tembang tersebut adalah bunyi *ul* pada kata rasul (larik 193 dan 196).

• Formula Persajakan berdasarkan Konsepsi Purwakanthi

Purwakanthi guru swara (PGSw) merupakan pengulangan bunyi vokal yang berurutan. PGSw identik dengan rima asonansi. Dalam hal ini rima asonansi mengulang bunyi vokal, sedangkan PGSw berupa pengulangan bunyi vokal yang diikuti konsonan yang sama.

Terjemahan

TT: Raden Haris Raden Haris
310 *naban* mengejanya
kalaben dengan
anumpak menunggangi
ontan Nyambi unta

sanjetan Membawa
sanyak- senjata
benyakna sebanyak-
taretan pade banyaknya
nabeng sareng saudara sama
nyambi mengejar
sanjetan (TMB, sambil
Dur.309-313) membawa
senjata

Tembang *durma* (309-313) di atas termasuk dalam kategori rima tertutup. Terdapat pengulangan vokal pada akhir larik yang diikuti konsonan, seperti *an* pada kata *naban*, *ontan*, *sanjetan*, dan *taretan*. Dalam bahasa Madura pengucapan tersebut tidak baku, seperti *naban* seharusnya *nabang* 'mengejar'; *ontan* seharusnya *onta* 'unta' atau *ontaen* 'untanya'; *sanjetan* seharusnya *sanjeta* 'senjata' atau *sanjetaen* 'senjatanya'. Perubahan tersebut dilakukan sebagai bagian dari komposisi skematik penembang untuk menciptakan estetika bunyi dalam sebuah karya sastra.

Purwakanthi guru sastra (PGSa) sebagai pengulangan bunyi konsonan. PGSa disini identik dengan rima aliterasi atau runtun konsonan. Bunyi konsonan dominan sebagai ciri utama PGSa. Berikut tembang yang menggambarkan komposisi PGSa.

Terjemahan

TM: Sampon dina Sudah yakin
30 keng hatipa Khadijah dari
35 saking pundi mana tuan dari
kang pinangka tadi dan pergi
niki lan paran tanpa
karsareneku memberitahuk
amba kining u hamba
rama ningweng bersama bapak
otang bende tuan hutang
arsa degengan modal untuk
rama ingsun dagangan
ing ngendito bapak saya
ruwa niro keng dimana
(TMB, temanmu itu
Pan.28-37) am yang dibawa

Pada tembang di atas bunyi *n* sangat dominan. Pengulangan *n* sebanyak tiga puluh kali. Citra konsonan juga dominan pada konsonan *k* sebanyak sebelas kali; konsonan *d* sebanyak enam kali, konsonan *d* sebanyak enam kali dan konsonan *m* sebanyak lima kali. Citra konsonan tersebut sengaja dipadukan dengan citra vokal *a* sebanyak dua puluh enam kali, vokal *i* sebanyak tujuh belas kali, dan vokal *e* sebanyak dua belas kali. Rangkaian citra konsonan yang berpadu dengan citra vokal tampak rapat dan tepat demi menghasilkan estetika rima persajakan.

Purwakanthi lumaksita (PL) atau *purwakanthi basa* merupakan pengulangan kata atau suku kata yang beruntun yang berposisi pada akhir larik dan diulang pada awal larik berikutnya. Kutipan tembang sebagai berikut:

	Terjemahan
	mari saudara
<i>eatore tan</i>	jangan sampai
<i>taretan jek</i>	kafir orang
<i>sampek dedi</i>	kafir terlantar
<i>kaper reng</i>	di akhirat
<i>kaper tarlantar</i>	sekarat yang
<i>ning e akherat</i>	sangat lama
<i>sakarar se cek</i>	lama tidak
<i>abiddeh abid</i>	sholat wajib
<i>tak abejeng</i>	wajib ditinggal
<i>wajib wajib</i>	yang buruk-
<i>edinggal se se</i>	dikerjakan
<i>jubek elakoni</i>	disiksa oleh
1 <i>elakoni sareng</i>	malaikat di
5 <i>malaikat</i>	alam- kubur
10 <i>depakna ka</i>	kubur penuh
15 <i>kobur kobur</i>	orang yang
<i>possak reng se</i>	banyak dosa
<i>bunyak dusa</i>	dosa tidak
<i>dusa tak patot</i>	patut dicontoh
<i>econtoh mun</i>	contohnya
<i>nyotoha</i>	syariatnya Nabi
<i>syariatna Nabi-</i>	Muhammad
<i>Muhammadna</i>	nabi yang
<i>bi se molje</i>	mulia sampai
<i>kantos kiamat</i>	kiamat
<i>nikmat onggu</i>	sebenarnya
<i>oreng se sogi</i>	nikmat orang
	yang- kaya
<u><i>sogi dunya</i></u>	kaya di dunia

<u><i>kalaben</i></u>	juga akhirat
<u><i>akhirat nikmat</i></u>	nikmatnya
<u><i>karomata</i></u>	karunia Allah
<u><i>Allah</i></u>	Allahta'ala
<u><i>Allahta'alla</i></u>	Allahta'ala
<u><i>guste</i></u>	gusti pangeran
<u><i>pangeran</i></u>	sembah saya
<u><i>sembah kaula</i></u>	gusti pangeran
<u><i>guste</i></u>	

Bentuk yang diulang dalam tembang seperti *wajib*, *elakoni*, *dusa*, *kobur*, dan *sogi*. Bentuk lain pengulangan melalui perubahan bentuk, yaitu *keper* menjadi *reng kaper*, *akhirat* menjadi *sekarat*, *abid* menjadi *abiddeh*, *econtoh* menjadi *mun nyotoha*, dan *kiamat* menjadi *nikmat*. Bentuk pengulangan meloncat terdapat pada *kaper* yang diulang menjadi *reng kaper*. Pengulangan kata tersebut dikatakan meloncat karena antara *kaper* disela *reng* 'orang'.

2. Ekspresi Formulaik

Lord (1976) mengatakan ekspresi formulaik sebagai *a line or half line constructed on the pattern of the formulas*. Dalam tiap larik tembang *mamaca* terkandung ekspresi formulaik yang tersusun sesuai pola formula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lord bahwa tidak ada sesuatu dalam puisi yang tidak formulaik. Ekspresi formulaik terdapat dalam larik-larik *mamaca* berupa penerjemahan, pembentukan sajak sesuai rima, dan *purwakanthi*.

a. Proses Penerjemahan

Penerjemahan *tokang tegges* merupakan proses mengubah tembang berbahasa Jawa ke dalam Bahasa Madura. Tembang terjemahan berdasarkan bait tembang yang dilantunkan tukang tembang. Proses *teggessan* (penerjemahan) sebagai proses pengulangan tembang yang didengarkan sebelumnya. Pengulangan tersebut menggunakan bahasa khalayak tempat diselenggarakannya tradisi *mamaca*. Pendendangan setiap larik dan bait tembang (*Artate 1*, *Artate 2*, *Kasmaran*, *Dhurma*, *Salangit*, *Pangkor*, dan *Sinom*) tidak luput dari

terjemahan *tokang tegges* dengan tujuan agar seluruh tembang yang dilantunkan *tukang maca* dapat diterima oleh publik sasaran. Dalam hal ini, ekspresi formulaik mengarah pada kesejajaran makna yang membentuk komposisi skematik atau merupakan bagian dari komposisi penambahan dan pengurangan dalam *mamaca*. Pengulangan setiap larik dan bait tembang (*artate 1, Artate 2, Kasmaran, Dhurma, Salangit, Pangkor, dan Sinom*) versi *tokang tegges* secara keseluruhan merupakan ekspresi formulaik yang ada pada tradisi *mamaca*.

b. Persajakan berdasarkan Rima dan Purwakanthi

Rima merupakan perulangan bunyi pada akhir larik. Perulangan bunyi akhir tersebut menyebabkan pola formula. Dari beberapa metrum dalam tembang *mamaca* terdapat pola rima teratur. Dari beberapa tembang tersebut ditemukan memiliki rima berselang (a-b-a-b), rima kembar (a-a-a-a), dan rima akhir. Persajakan berdasarkan *purwakanthi* dalam *mamaca* sebagai proses pengulangan vokal (*guru swara*), konsonan (*guru sastra*), dan pantulan kata atau kata ulang beruntun (*lumaksita/guru basa*) sebagai bagian dari ekspresi formulaik. Dapat disimpulkan keanekaragaman persajakan berdasarkan konsepsi rima dan *purwakanthi* dalam tembang *mamaca* merupakan bagian dari ekspresi formulaik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, prosesi *mamaca* bagi penembang (*tokang macah*) dan penerjemah (*toking tegghes*) tidak perlu menghafal seluruh isi cerita dalam naskah teks tembang melainkan bagian inti cerita. Inti cerita tersebut disebut formula, sedangkan cara mengingat formula disebut ekspresi formulaik.

Prosesi *mamaca* di Kabupaten Bondowoso

khususnya pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, menggunakan *Kitab Nur Buuwat*, diketahui terdapat beberapa formula, yaitu: *pertama*, formula hubungan larik-larik yang terdiri dari a) sintaksis; b) kontruksi lengkap dan elips; c) kontruksi larik yang tersusun dalam 1) pengulangan bunyi, 2) pengulangan kalimat identik, dan 3) pengulangan makna; d) pengulangan kata dalam larik berbeda; dan e) pengulangan kata dalam kontruksi larik.

Formula *kedua*, berdasarkan persajakan, yakni a) rima persajakan, b) persajakan purwakanthi (*guru swara, guru sastra, dan lumaksita*). Proses mengingat formula-formula untuk menghasilkan sebuah terjemahan yang relevan dengan pakem dan alur cerita dalam naskah dinamakan sebagai ekspresi formulaik. Ekspresi formulaik yang ditemukan dalam tradisi *mamaca, pertama*, proses penerjemahan *toking tegghes* sebagai sebuah proses kreatif penerjemah dalam menciptakan terjemahan yang baik dan mudah dimengerti oleh audiens; *kedua*, persajakan berdasarkan konsep rima dan purwakanthi.

Daftar Pustaka

- Arps, Bernard. 1992. *Tembang ini Two Tradition: Pertunjukan and Interpretation of Javanese Literature*. Southampton: Hobbs the Printers Ltd.
- Atikurrahmann, Moh. 2008. *Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Pengindonesiaan Nama-Nama Tempat Berbahasa Madura di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep Madura*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafity Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry*. London:

- Cambridge University Press.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and Verbal Arts*. London: Chapman and Hall.
- Firdaus, Ely. 2003. *Tradisi Macapatn Sindujaya Sastra Lisan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (Kajian Nilai Budaya, Fungsi, Pengaruh, dan Tanggapan Masyarakat)*. Tesis Program Pascasarjana pada Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Gayatri, Satya. 2006. *Formulaik dan Fungsi dalam Pertunjukan Teater Tradisional Tupai Janjang*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Laginem., Riyadi, Slamet., Rahayu, Prapti., dan Haryatmo, Sri. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lord, B. Albert. 1971. *The Singer of Tales*. New York: Harvard University Press.
- Phillips, Nigel. 1980. *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Sudikan, Setya Yuwana., Orawan, Bambang., dan Kasiyun, Suharmono. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001b. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Rifa'i, Ahmad. 2017. *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura Parry-Lord Perspective*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Sweeny, Amin. 1999. *Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan*. Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan III. Jakarta tanggal 14-16 Oktober 1999.
- Teeuw, A. 1984. *Satra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pustaka Giri Mukti Pasaka.
- Winaryo. 2014. *Seni Maca'an Lare Using Kabupaten Banyuwangi: Perspektif Teori Parry Lord*. Tesis Program Pascasarjana pada Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: tidak diterbitkan.